

**ANALISIS INTEGRASI-INTERKONEKSI KONSEP PERKEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA: MEMBANGUN LANDASAN
HOLISTIK UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN**

Hajar Sabda Setiawan¹, Dwi Ratnasari², Herawati³

¹Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, ^{2,3} Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sabdahajar@gmail.com¹, dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id², herawati@uin-suka.ac.id³

ABSTRACT

The concept of Integration-Interconnection for the Development of Islamic Religious Education in Indonesia is centered on building a holistic foundation for sustainable educational development which will be studied in depth in this qualitative research. To advance an Islamic civilization that is monotheistic, Islamic in the environment, and beneficial to humanity, this paper should theoretically and historically analyze the integrated Islamic education system in a holistic manner. This article offers a critical analysis of the problems that still exist in the Islamic world, namely that Islamic education is still not very advanced, it could even be said to be ancient. The Islamic education system still has a binary view and the graduates produced are not very talented. In contrast, Western education, which is often seen as developing quickly and with high standards, tends to pay less attention to the progress of civilization and instead concentrates on providing physical development needs by producing competent and capable human resources. work in a position of authority. The aim of the literature observation design in this article is to collect information and integrate science with Islamic teachings. The steps taken include collecting data from the library, reading, taking notes, comparing sources, analyzing data, and drawing conclusions. Secondary data sources used are textbooks, journals, scientific articles, and literature reviews which contain information related to the subject being discussed. Based on these findings, the family has a big role in the development of education, and family relationships need to be the center of attention to preserve the identity of Muslims and the educational character (morals) of love, calm, tolerance, democracy and brotherhood. Families can also protect their children and future generations from the impacts of materialism, atheism and secularism.

Keywords: Integration-Interconnection Analysis, Holistic Foundation, PAI Development

ABSTRAK

Konsep Integrasi-Interkoneksi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia berpusat pada membangun landasan holistik untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian kualitatif ini. Untuk memajukan peradaban Islam yang monotheis, Islami dalam lingkungan, dan bermanfaat bagi umat manusia, tulisan ini hendaknya menganalisis secara teoritis dan historis sistem pendidikan Islam yang terpadu secara holistik. Artikel ini menawarkan analisis kritis terhadap permasalahan yang masih ada di dunia Islam, yaitu bahwa pendidikan Islam masih belum terlalu maju, bahkan bisa dibilang kuno. Sistem

pendidikan Islam masih dipandang biner dan lulusan yang dihasilkan tidak terlalu berbakat. Sebaliknya, pendidikan Barat yang sering dipandang berkembang dengan cepat dan berstandar tinggi cenderung kurang memperhatikan kemajuan peradaban dan justru berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pembangunan fisik dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bekerja dalam posisi yang berwenang. Tujuan dari desain observasi literatur dalam artikel ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan mengintegrasikan sains dengan ajaran Islam. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain mengumpulkan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, membandingkan sumber, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur yang berisi informasi yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas. Berdasarkan temuan tersebut, keluarga mempunyai peran besar dalam pengembangan pendidikan, dan hubungan kekeluargaan perlu menjadi pusat perhatian untuk melestarikan jati diri umat Islam dan pendidikan karakter (akhlak) kasih sayang, ketenangan, toleransi, demokrasi, dan persaudaraan. Keluarga juga dapat melindungi anak-anaknya dan generasi mendatang dari dampak materialisme, ateisme, dan sekularisme.

Kata Kunci : Analisis Integrasi-Interkoneksi, Landasan Holistik, Pengembangan PAI

A. Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama yang mengamanatkan membaca bagi pemeluknya (mengkaji, mengkaji, meneliti, menilai dan memperluas ilmu). Islam adalah agama yang mendorong pemikiran rasional dan penggunaan penjelasan sebaik-baiknya (*i'mâl al-aqli wa al-fikr*), yang mengarah pada pengembangan pemikiran orisinal, inventif, dan konstruktif yang bermanfaat bagi umat manusia dan kemajuan peradaban. Dengan kata lain Islam adalah agama peradaban, dan peradaban tidak akan maju atau berkembang jika tidak ada sistem pendidikan (Wahab, 2017).

Dalam konsep penggabungan analisis perkembangan dalam sistem pendidikan dalam sebuah penelitian

seringkali menggunakan istilah integrasi-interkoneksi untuk menghubungkan satu disiplin ilmu yang akan kita teliti dengan ilmu kontemporer lainnya dalam perkembangan pendidikan.

Istilah “integrasi-interkoneksi” mudah digunakan, namun mungkin “sulit” untuk dipraktikkan. Karena kesadaran bahwa syariah meningkatkan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan berbagai disiplin ilmu, penekanan ditempatkan tidak hanya pada spesialisasi tetapi juga pada hubungan dengan ilmu-ilmu lain dan bahkan bidang lintas dan multidisiplin. Selain itu, agar gagasan integrasi interkoneksi benar-benar membumi dan praktis, seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk

berdiskusi, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan (Machali, 2015).

Untuk mengurangi potensi dualisme atau dikotomi pengetahuan yang membedakan pendidikan umum dengan pendidikan agama yang pada akhirnya berdampak pada pemisahan kesadaran beragama dan pengetahuan umum teori dan praktik integrasi-interkoneksi menjadi penting. Hal ini terlihat dari pembagian madrasah dan sekolah, mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, Fakultas Agama dan Fakultas Umum, dan sebagainya pada tingkat operasional (Lubis, 2021).

Meskipun dilema dikotomi bukanlah hal baru, Fazlur Rahman (1984: 33) menghubungkan jatuhnya penguasaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dengan pola pikir yang bersifat multifaset ini (Vinet & Zhedanov, 2011). Kartanegara menyatakan bahwa perluasan sistem pendidikan sekuler Barat ke seluruh dunia Islam melalui imperialisme memperburuk masalah dualitas dalam pendidikan Islam (Vinet & Zhedanov, 2011).

Asal usul dikotomi ilmiah dapat ditelusuri kembali ke Dinasti Umayyah pada Abad Pertengahan. Umat Islam

sudah mulai maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu. Era Abbasiyah menyaksikan kemajuan dalam warisan ini, termasuk penerjemahan teks-teks kuno, pemahaman disiplin ilmu fisika dan matematika, dan berdirinya Baitul Hikmah, yang kemudian menjadi pusat keagungan dan kebudayaan Islam. Era Abbasiyah dianggap sebagai puncak keagungan Islam (Achiriah dan Laila Rohani, 2018).

Ilmuwan Muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas masih berupaya memasukkan sains ke dalam Islam. Akademisi dan ilmuwan di Indonesia juga berupaya mengintegrasikan sains; salah satu contohnya adalah Kuntowijoyo yang mencetuskan gagasan "Islamic Science" (Muslih et al., 2021). Penggunaan Al-Qur'an sebagai kerangka mempunyai dua bentuk: yang utama adalah integralisasi, yang memadukan wahyu dengan keberlimpahan ilmu pengetahuan manusia; tujuan kedua adalah membuat pengetahuan Islam bermanfaat bagi semua orang (Al-Madani, 2020).

Ilmu pengetahuan dianggap sebagai salah satu komponen kajian agama Islam, dan agama menjadi landasan pengembangannya. Oleh karena itu, Imam Suprayogo menggunakan metafora struktur ilmu untuk menggambarkan bagaimana ilmu-ilmu itu terintegrasi seperti satu pohon utuh (Suprayogo & Amin, 2021).

Tujuan integrasi adalah mempertemukan pemahaman sekuler dan agama (Islam). Menurut Amin Abdullah, akan ada tantangan dalam mengintegrasikan penelitian Islam dan penelitian umum karena kedua subjek terkadang mempunyai tujuan yang sama untuk mengalahkan yang lain (Ahmad Qurthubih, 2023).

Menurut Amin Abdullah, interkoneksi merupakan upaya untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang ditemui dan dialami manusia. Pemahaman ini meluas pada semua bidang keilmuan, termasuk ilmu sosial, humaniora, penelitian spiritual (termasuk Islam dan agama lain), dan ilmu alam lainnya. dapat terlibat satu sama lain lintas disiplin ilmu, berfungsi sendiri tanpa kerja sama, dan saling menyapa, membutuhkan, dan mengoreksi (Karimullah, 2020). Ketika sains umum dan agama mengakui keterbatasan spesifiknya dalam

memecahkan permasalahan manusia, maka akan terjadi kerjasama atau paling tidak, pemahaman bersama tentang metode dan pendekatan berpikir (proses dan prosedur) antara kedua sains tersebut (H. M. Amin Abdullah dkk, 2014). Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang mengupayakan rasa saling menghormati (Jendri, 2019).

Untuk menciptakan landasan komprehensif bagi pengembangan pendidikan jangka panjang, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Secara umum diterima bahwa gagasan di balik pertumbuhan studi agama Islam di Indonesia bersifat kohesif dan terkait dengan paradigma pembelajaran integrasi-interkoneksi (Fadhilah & Hudaidah, 2021). Penyelenggaraan dan regulasi pendidikan Islam diulas pada awal pembahasan, dan diakhiri dengan penerapan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam penciptaan Pendidikan Agama Islam, yang selanjutnya berkonsentrasi pada penciptaan landasan komprehensif dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan (Machali, 2015).

Tinjauan Pustaka

1. Muhib Abdul Wahab, Jurnal Pendidikan Agama Islam Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, dengan judul "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK INTEGRATIF BERVISI PEMAJUAN PERADABAN". Berdasarkan temuan penelitian, sistem pendidikan Islam telah diformulasi ulang dengan tujuan memperluas peradaban, namun tidak mengajarkan konsep telapak tangan. Namun hikmah bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang membangun peradaban dapat dipetik dari kehidupan para Nabi dan Rasul. Tulisan para Nabi dan Rasul memberikan landasan intelektual, mental, spiritual, dan moral yang diperlukan untuk membangun peradaban humanis dibandingkan dengan masyarakat liberal dan sekuler seperti yang ada di Barat saat ini. Kisah Para Nabi dan Rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an sarat dengan hikmah akhlak, motivasi, inspirasi, aktualisasi, dan spiritualisasi kehidupan manusia yang dapat membantu

manusia mewujudkan baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr dalam tataran sosial dan fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzab an-nar dalam tataran pribadi. Oleh karena itu, sebenarnya penting untuk merekonstruksi dan mewujudkan madrasah al-anbiyâ' sebagai suatu sistem madrasah al-hadhârah al-Islâmiyyah yang komprehensif dan integratif (Wahab, 2017).

2. Imam Machali, Jurnal eL-Tarbawi Volume VIII, No.1, 2015 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2015 dengan judul "PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM KAJIAN MANAJEMEN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM". Dengan hasil penelitian Metode integrasi-interkoneksi diterapkan tidak hanya dalam ranah ide tetapi juga dalam skenario kehidupan nyata selama proses pendidikan. Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan tiga domain kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan

KI-4 (keterampilan), sungguh luar biasa. contoh praktik integrasi-interkoneksi dalam kebijakan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi Inti yang terdiri dari keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan (hubungan) persyaratan yang harus dipenuhi agar proses pengajaran dan pembelajaran dapat berlangsung. Harapan Kurikulum 2013 terhadap bertanya, menyelidiki, menghubungkan, dan mengkomunikasikan sebagai bagian dari praktik pembelajaran dianggap dapat mengurangi potensi dikotomi dan mengintegrasikan-interkoneksi mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, untuk memenuhi standar kompetensi inti, pendidik yang berperan penting dalam proses pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan, wawasan, pemahaman membaca, dan kompetensi multidisiplin (Machali, 2015).

3. Nani Rosini, Iffan Ahmad Gufron, Taufiqurrahman. Jurnal Eduprof : Islamic Education

Journal Volume 2 Nomor 2, September 2020. Dengan judul "PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KEAGAMAAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU BUNA UMMAH". Dengan hasil temuan penelitian dalam pengembangan pendidikan holistik berbasis keagamaan mengembangkan enam potensi, keenam potensi peserta didik itu adalah emosional, sosial, spiritual, kreatif, kognitif, dan fisik dikembangkan menjadi satu kesatuan yang utuh melalui pendidikan holistik berbasis spiritual, sehingga potensi yang satu dapat dikembangkan melalui potensi yang lain, sehingga terjadilah pengembangan karakter. dari kepribadian anak yang utuh, seimbang, dan kuat. diubah oleh bermacam-macam variabel yang berkontribusi, termasuk keseimbangan, keterbukaan, dan keterhubungan. Trio elemen tersebut baik strategi pembelajaran maupun materi telah dipadukan dalam

pembelajaran. Pembelajaran aktif digunakan dalam berbagai metode untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran: pengajaran Jigsaw, proyek kelompok, penulisan kolaboratif, dan pemodelan (Gufon et al., 2020).

4.

C. Metode Penelitian

Pendekatan tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan mengintegrasikan bagaimana konsep perkembangan pendidikan agama islam di Indonesia dengan membangun landasan holistik untuk pengembangan pendidikan berkelanjutan. Mengumpulkan data dari perpustakaan, membaca, mencatat, dan menganalisis informasi merupakan proses yang diperlukan sebelum mengolah dan merumuskan kesimpulan. Buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur tentang mata pelajaran yang diteliti menyediakan data sekunder. dimulai dengan temuan penelitian yang disusun menurut relevansi, relevansi, dan relevansi sedang. Membaca abstrak setiap penelitian sebelum memeriksa apakah topik yang dibahas berkaitan dengan pertanyaan

penelitian. Dan mencatat unsur-unsur masalah penelitian yang paling krusial dan relevan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan Ruang Lingkup Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam

Diskusi mengenai perlunya segregasi di lapangan terkait pembelajaran masih sering terjadi. Faktanya, hal ini seringkali menipu dan berdampak pada kita. Mirip dengan istilah "fakultas agama" dan "fakultas umum", "ilmu agama dan ilmu umum" menyampaikan gagasan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diperlukan untuk kelangsungan keberadaan dan berfungsinya ilmu-ilmu agama. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan terjadinya bundling berbagai mata pelajaran di sekolah dan madrasah (Ulfatur Ruhama, 2016).

Solusi untuk mematahkan dikotomi ilmiah muncul dari permasalahan ini. Integrasi dapat diartikan sebagai proses penggabungan beberapa nilai dengan gagasan lain yang terpisah untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif yang tidak dapat dipisahkan (Solehah, 2022).

Gagasan mengenai integrasi keilmuan antar ilmuwan mempunyai

kaitan kuat dengan latar belakang historis dan sosiologis, baik dari segi bagaimana ilmu pengetahuan berkembang maupun bagaimana agama menjadi matang, yang telah lama dipisahkan menjadi perkemahan musim panas keilmuan Barat dan Islam (M.Zainuddin, 2013).

Di lembaga pendidikan Islam, termasuk sekolah dan pesantren, penerapan kurikulum gabungan yang adaptif, inklusif, dan ilmiah disinyalir mampu menawarkan sesuatu yang bernilai dan melarutkan batasan mata pelajaran ke dalam materi pembelajaran secara integratif. yang lain, serta mampu menyajikan fakta dan membentuk kepribadian siswa yang selaras dengan lingkungan sekitar (Qutni, 2020).

Dengan bantuan model kurikulum ini, siswa akan mempunyai banyak kesempatan untuk memanfaatkan lingkungan, komunitas, dan proyek kelompok sebagai alat pembelajaran. Kurikulum ini memberikan penekanan yang kuat pada proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan tingkat pengetahuan tertentu.

Pelajaran dalam kurikulum ini mungkin terfokus pada isu-isu spesifik yang memerlukan bahan atau sumber daya dari bidang ilmu lain untuk menyelesaikannya (Ulfatur Ruhama, 2016).

Tujuan dari wacana integrasi keilmuan ini adalah untuk menyatukan ilmu-ilmu umum dan ilmu spiritual Islam dalam satu atap keilmuan. Istilah “Islamisasi ilmu pengetahuan” mengacu pada gagasan integrasi akademik di kalangan umat Islam yang bertujuan untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam perspektif ilmiah (Adi Ari Hamzah, 2020).

Pada kenyataannya seseorang pasti akan mengemukakan informasi matematika, geografi, linguistik, biologi, antropologi, dan profesi lainnya ketika ditanya tentangnya. Namun ketika ditanya tentang ilmu agamanya, individu akan mengemukakan hadis, fiqh, tasawuf, tafsir, dan lain sebagainya. Fenomena ini biasanya muncul dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan budaya yang kuat, disebut juga dikotomi, yang mengarah pada keyakinan bahwa kedua ilmu tersebut berbeda dan

tidak dapat digabungkan (Azani & Maksum, 2022).

Anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan agama mendekati dan mengalami dunia dengan cara yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya pembagian kedua bidang studi tersebut. Karena perbedaan ini, terciptalah sumber-sumber yang tidak pernah komprehensif; dengan kata lain, sains menjelaskan berbagai hal sementara agama menentukannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan secara eksklusif menghasilkan ilmuwan yang bergelar ilmiah dan bergelar sarjana (Arifudin, 2016).

Islam tidak mengakui dualisme, baik Alquran maupun hadis tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Islam adalah sistem pengetahuan yang benar-benar terintegrasi. Alam, manusia, dan Tuhan adalah organisme yang harmonis. Untuk menghasilkan masyarakat masa depan yang terpelajar dan religius, begitu pula sebaliknya, memperoleh ilmu agama dalam Islam tidak harus berarti meninggalkan ilmu umum (Maksudin, 2015).

Paradigma yang dikenal dengan istilah "interkoneksi" memadukan

filsafat, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (Islam). Ada cita-cita dalam filsafat (etika), ilmu pengetahuan (alam dan sosial), dan agama (nash) yang semuanya bisa diselaraskan. Menurut aliran pemikiran ini, masing-masing entitas tersebut harus berkolaborasi, saling melengkapi, dan berfungsi bersama karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kesenjangan dikotomis antara ketiga unsur tersebut akan terhapus jika kita mampu berhasil mengintegrasikan dan menyeimbangkannya dalam berbagai batasan kehidupan (Febriyenti et al., 2023). Di sini, "mencampur dan menyeimbangkan" mengacu pada tujuan dengan tetap memperhatikan kepentingan ketiganya.

Konsep Pelaksanaan Integrasi-Interkoneksi Perkembangan Pendidikan

Sistem pendidikan nasional telah diterapkan di sejumlah negara untuk menyebarkan filosofi pemerintah. Di Amerika, filosofi liberal tertanam melalui pendidikan nasional. Rusia mengajarkan komunisme di semua institusi

pembelajarannya. Sama halnya dengan Indonesia, pendidikan nasional digunakan untuk menyebarkan ilmu-ilmu Pancasila Negara (Hidayat et al., 2019).

Agama memiliki dua tujuan dalam konteks sosial: di satu sisi, meningkatkan persaudaraan, dan di sisi lain, menyebabkan perpecahan. Hal ini disebabkan karena prinsip-prinsip agama seringkali melahirkan intoleransi dan kesetiaan kelompok, sehingga dapat menimbulkan konflik dan rasa saling bermusuhan (Latipah & Nawawi, 2023).

Pada dasarnya, kita tidak bisa tidak setuju dengan adanya pluralitas agama. Ketika keberagaman berinteraksi dengan unsur-unsur lain dan bertemu dengan batasan-batasan serta perbedaan-perbedaan masyarakat, maka hal tersebut akan berdampak pada titik-titik tersebut. Ketegangan dan perselisihan mungkin timbul akibat hal ini. Akibatnya, setiap potensi konflik yang dapat melemahkan struktur sosial yang ada saat ini akan semakin memecah kapasitas integrasi yang saling berhubungan (Umi Hanik, 2019).

Istilah "integrasi" dan "konflik" digunakan secara bergantian.

Namun secara konseptual, kedua kata ini sangat bertolak belakang dan sangat berbeda. Integrasi adalah proses menyatukan hal-hal yang sebelumnya berbeda dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan sebelumnya. Konflik, di sisi lain, adalah keadaan yang berupaya menghalangi pencapaian tujuan (Santoso, 2019).

Bagi umat Islam, gagasan bahwa sains didukung oleh Islam adalah hal yang mendasar. Gagasan ini didasarkan pada Alquran, yang mencakup beberapa permintaan kepada manusia untuk menggunakan kecerdasan mereka dan berpikir sendiri. Ungkapan "carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina" lebih ditekankan lagi oleh Rasulullah. Sejak lahir hingga meninggal, hal ini dimaksudkan untuk menjadi sumber pengetahuan yang tiada henti bagi setiap individu di planet ini. Tujuannya agar dapat menyusun dan mengambil pelajaran dari setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi (Akmansyah, 2018).

Menghargai ilmu pengetahuan umum dan agama serta mengakui keterbatasan masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan kemanusiaan merupakan ciri khas

dari pendekatan integratif-interkoneksi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang efektif antara kedua disiplin ilmu tersebut agar dapat lebih memahami metodologi dan proses berpikir (proses dan prosedur) masing-masing (Firdaus, 2020).

Selain itu juga dilakukan upaya untuk menjalin keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dan keyakinan agama melalui ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora melalui metode integratif-interkoneksi. Pendekatan ilmiah integratif-interkoneksi menyoroti bagaimana materi, metodologi, dan pendekatan akan diintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum (Yulanda, 2020).

Menurut Azyumardi Azra, ada tiga modal usaha dalam Studi Islam yang bersifat integratif dan berhubungan dengan ilmu pengetahuan umum. Pertama, kajian Islam non madzhab termasuk dalam modal usaha ketiga, yang cenderung mengarah pada tujuan. Kedua, mengganti kajian Islam normatif dengan penelitian empiris, sejarah, dan ilmu sosial. Arah ilmu pengetahuan yang ketiga lebih luas, tidak hanya mencakup Timur

Tengah tetapi juga Barat (Awalia & Safinatunaja, 2021)

A. Implementasi Pembaharuan Sistem Pendidikan Agama Islam berlandaskan Holistik

Pola asuh yang penuh kesadaran sangat penting untuk memaksimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya. Tingkat kesadaran mengasuh anak yang tinggi akan memotivasi seseorang untuk berbuat sebaik-baiknya (Chairunnisa, 2021).

Manusia mempunyai dua pribadi ketika mempelajari filsafat: kepribadian intelektual, yaitu kepribadian yang menalar, melihat, memikirkan, mencari solusi, dan mengubah, dan kepribadian syariat, yaitu kepribadian yang merasakan suka, duka, gembira, dan lain-lain. putus asa, rindu, membatasi, takut, dan percaya diri (Nur Kholik Afandi, Subandi, 2021). Sementara itu, kajian Islam menuntut manusia menjadi ahli ilmu ketuhanan serta mampu menerapkan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, pendidikan ma'rifatullah (mengetahui Allah dengan benar), pendidikan sosial

(berinteraksi dengan sesama), dan pendidikan yang selaras dengan alam harus menjadi landasan keseluruhan sistem pendidikan Islam, khususnya pendidikan individu (pribadi). Dalam paradigma ini, peserta didik berkembang menjadi umat Islam (berjiwa reformis), warga negara yang baik (soleh), dan manusia berakhlak mulia (Aziz et al., 2020).

Pendidikan Islam tentunya akan muncul sebagai pilihan paling praktis bagi pertumbuhan dan kemajuan peradaban Islam di masa depan jika model integrasi ini tercapai. Sementara itu, keluarga menjadi pilar utama yang mampu mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui sistem pendidikan keluarga (di rumah) (Subianto, 2013).

Keluarga harus menjadi titik fokus tegaknya cita-cita cinta kasih, perdamaian, toleransi, demokrasi, dan persaudaraan serta pendidikan karakter (akhlak) dan jati diri umat Islam. Anak-anak dan generasi muda juga dapat dilindungi dari pengaruh materialisme, ateisme, dan sekularisme oleh keluarga mereka. Nursi menggarisbawahi dalam kitab al-Hijâb nilai pendidikan iman dan syariah yang unggul guna membesarkan seluruh anggota

keluarga menjadi muslim seumur hidup (Ainiyah, 2013).

Bidang ilmu pengetahuan alam, kemanusiaan, dan semua agama dipadukan secara terpadu operasional (kurikulum pendidikan harus memuat gagasan-gagasan mendasar aqidah dan syariat serta tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan dan cara bersedekah kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan arsitektur (setiap sekolah harus memiliki tempat ibadah sebagai titik fokus kehidupan masyarakat, budaya, dan agama, dan buku perpustakaan harus mencakup ilmu-ilmu alam, manusia, dan agama) (Noorzanah, 2017). Ini adalah empat tingkat di mana integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam.

Gagasan sains terpadu telah muncul kembali dalam sejumlah gagasan sejak era Islam modern pasca-kolonial dan seterusnya, termasuk Islamisasi sains, saintifikasi Al-Qur'an sejarah, dan objektifikasi doktrin-doktrin Islam. Tujuan keseluruhannya, tema sentralnya, adalah untuk mengidealkan ilmu pengetahuan Islam sehingga dapat sekali lagi menjadi sistem ilmiah sejati

yang mentransformasikan dan menanggapi permasalahan kontemporer sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan hanya sekadar sarana dakwah (Aisyah Aminy, Salminawati, Nurul Izzah Tanjung, 2023).

Pada akhirnya, percepatan kemajuan peradaban yang pesat akan meninggalkan Islam dan umat Islam jauh tertinggal jika masalah ini tidak diatasi. struktur ilmiah Islam dengan penalaran deduktif yang memperoleh kebenarannya dari buku-buku. Rupanya kelemahan Aristotelianisme yang paling mendasar adalah kurangnya empirisme dan lemah secara metodologis, artinya tidak terbiasa dengan kenyataan. Karena rentannya benteng moral yang dimiliki, kelemahan tersebut menjadi semakin parah karena kuatnya tarikan kepentingan pribadi. Sikap ilmiah yang kecil dalam menerima kebenaran dari mana pun asalnya (*open mindedness*) semakin memperparah sifat situasi yang menggelikan, ditambah lagi dengan miopia dan cara pandang yang sempit (*narrow mindedness*) (Sholikhudin, 2017).

D. Kesimpulan

Mengingat tuntutan saat ini, paradigma baru yang integratif-interkoneksi ini sangat relevan. Konektivitas ini diharapkan mampu mengatasi kebuntuan kajian Islam serta rumitnya permasalahan kemanusiaan dalam konteks globalisasi. Sebagai upaya untuk memperkecil ruang terjadinya dualisme atau dikotomi keilmuan yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama, yang pada akhirnya berdampak pada perbedaan dan pemisahan antara kesadaran spiritual dan pengetahuan secara umum, maka perlu dilakukan upaya penerapan konsep integrasi-interkoneksi sebagai salah satu wujudnya. Inovasi bagi pengembangan pendidikan agama Islam tentunya sangat bermanfaat dan tentunya harus terus dilanjutkan.

Apalagi penyebab turunnya kemahiran pemahaman di dunia Islam adalah kesadaran dikotomis tersebut. Lebih jauh lagi, kesenjangan ini menjauhkan agama dari realitas kehidupan individu. Menurut pendidikan Islam komprehensif integratif, peradaban Islam harus tumbuh dalam berbagai dimensi, melintasi batas-batas budaya, dan dengan pandangan menuju akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiriah dan Laila Rohani. (2018). Sejarah Peradaban Islam Klasik. In *Sejarah Islam*.
- Adi Ari Hamzah. (2020). Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi. *Pappasang*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>
- Ahmad Qurthubih. (2023). *Integrasi dan Interkoneksi dalam Pergulatan Pendidikan Madrasah*. Misada.Web. <https://web.misada.sch.id/berita/detail/-integrasi-dan-interkoneksi-dalam-pergulatan-pendidikan-madrasah>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Aisyah Aminy, Salminawati, Nurul Izzah Tanjung, R. H. (2023). GAGASAN ISLAMISASI SAINS DALAM MENGEMBALIKAN SEMANGAT UMAT ISLAM. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07 01(07), 81–86.
- Akmansyah, M. (2018). Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127–142.
- Al-Madani, K. (2020). Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46–55. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i2.2860>
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 161.
- Awalia, R., & Safinatunaja, D. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 19–27. <http://repository.iainpare.ac.id/3659/>
- Azani, M. Z., & Maksum, R. (2022). *PADA MATA PELAJARAN TAFSIR KAUNI DI SMA TRENSAINS*. 1–10.
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'Rifatullah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i>

- 2.997
- Chairunnisa, S. R. (2021). Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. In *Skripsi*.
- Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787>
- Febriyenti, D., Rizandi, H., & Saputra, R. (2023). *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Interdisipliner pada dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 23(1), 400–407. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.4485>
- Firdaus, M. (2020). *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum* (Cetakan Pe). Penerbit Yayasan Soebono Mantofan.
- Gufron, I. A., Rosini, N., & Taufiqurrahman, T. (2020). Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah Sumber Kabupaten Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 149–161. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.25>
- H. M. Amin Abdullah dkk. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam* (Prof Maragustam (ed.)). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jendri. (2019). Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 57–78. <http://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/90>
- Karimullah, S. S. (2020). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam

- Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19. *I-WIN Library*.
- Latipah, H., & Nawawi. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/336>
- Lubis, M. I. (2021). Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>
- M.Zainuddin. (2013). *Menuju Integrasi Ilmu Dan Agama*. Uin-Malang.Ac.Id. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/menuju-integrasi-ilmu-dan-agama.html>
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1 January 2015), 32. <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3Integrasi>
- Maksudin, M. (2015). Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 277. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.4.2.277-298>
- Muslih, M., Susanto, H., & Perdana, M. P. (2021). The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5269>
- Noorzanah. (2017). Konsep kurikulum dalam pendidikan islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah*, 15(28), 68–74.
- Nur Kholik Afandi, Subandi, H. Ilyas. (2021). *Psikologi Kebersyukuran Perspektif Psikologi Positif dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (S. Adymas (ed.); Cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada.
- Qutni, D. (2020). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an).

- TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116.
<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Santoso, T. (2019). Konflik dan Perdamaian. In *CV Saga Jawadwipa*.
<http://repository.petra.ac.id/18927/>
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 135–148.
- Solehah, D. U. (2022). Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 129–138. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suprayogo, I., & Amin. (2021). *Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. 71–109.
- Ulfatur Ruhama. (2016). ISLAM DAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies Volume 1*, 1(Nomor 2, Desember 2016;).
- Umi Hanik. (2019). *INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL AGAMA* (A. Zahid (ed.); Katalog Da). Sufiks (Kelompok CV. Penerbit Kutub).
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahab, M. A. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradapan*. 1–24.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33919>
- Yulanda, A.-. (2020). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi

M. Amin Abdullah Dan
Implementasinya Dalam Keilmuan
Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu
Ushuluddin*, 18(1), 79–104.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1>.

87